Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam
Volume. 3, Nomor. 2, April 2025
e-ISSN : 2988-2265; p-ISSN : 2988-2257, Hal: 143-155
DOI: https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i2.2241
Available online at: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah

Studi Moderasi Beragama dalam Surat Al-Baqarah:126 dan Ali-Imran:159 serta Implikasinya pada PAI

Nuha Nafisah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia
Korespondensi penulis:nuhanafisah2002@gmail.com

Abstract*. This study aims to analyze the concept of religious moderation based on the perspective of Surah Al-Baqarah verse 126 and Surah Ali-Imran verse 159, as well as its implementation in Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. Using a qualitative approach with a library research method, the study collects data from tafsir books, scientific journals, academic articles, and previous research. The analysis shows that according to the interpretations of Ibn Kathir, Al-Qurthubi, and Al-Misbah, the values of religious moderation include love for the homeland, justice, gentleness, non-violence, and consultation. The implementation of these values in PAI is carried out theoretically through the integration of moderation values into the curriculum and practically through educators' role modeling, habituation of values in the learning process, and supporting programs such as field studies and cultural festivals. Evaluation of this implementation is conducted through monitoring and instruments such as questionnaires and daily habit trackers. This study emphasizes the importance of religious education that not only focuses on cognitive aspects but also builds a moderate character within students. Thus, religious moderation can be sustainably instilled to shape an Indonesian society that is just, harmonious, and tolerant.*

Keywords*: Islamic Religious Education, Nationalism, Non Violence, Qur'anic Interpretation, Religious Moderation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep moderasi beragama berdasarkan perspektif Surat Al-Baqarah ayat 126 dan Surat Ali-Imran ayat 159, serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan, penelitian ini menghimpun data dari kitab tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa menurut tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Misbah, nilai-nilai moderasi beragama mencakup kecintaan terhadap tanah air, keadilan, kelembutan, anti-kekerasan, dan musyawarah. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam PAI dilakukan secara teoritis melalui pengintegrasian moderasi dalam kurikulum dan secara praktis melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai dalam kegiatan pembelajaran, serta program-program pendukung seperti studi lapangan dan festival budaya. Evaluasi terhadap implementasi ini dilakukan dengan monitoring dan instrumen seperti angket dan *daily habit tracker*. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter moderat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, moderasi beragama dapat ditanamkan secara berkelanjutan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang adil, harmonis, dan toleran.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Nasionalisme, Tanpa Kekerasan, Tafsir Al-Qur'an, Moderasi Beragama.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara yang multikultural tidak terlepas dari berbagai konflik sosial, baik dalam bentuk kekerasan antarkelompok maupun intoleransi berbasis agama (Bobby Rachman Santoso,2023). Keragaman suku, budaya, dan pemahaman keagamaan yang ada, sering kali menjadi pemicu munculnya dua kutub ekstrem dalam beragama: kelompok yang bersikap rigid dan memaksakan tafsir agama tertentu, serta kelompok permisif yang menerima pengaruh luar tanpa penyaringan (Muhammad Heriyudanta,2023). Keduanya memunculkan kecenderungan pada ekstremisme dan radikalisme. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan

Received: Februari 16, 2025; Revised: Maret 18, 2025; Accepted: April 27,2025; Published:April 29, 2025

ketika memasuki lingkungan pendidikan. Hasil survei PPIM UIN Jakarta menunjukkan bahwa hampir separuh siswa dan mahasiswa merasa terpengaruh oleh pendidikan agama yang mendorong eksklusivitas dalam bergaul lintas agama (Madchan Jazuli,2025). Bahkan, sebagian besar memiliki opini keagamaan yang mengarah pada sikap radikal. Di sisi lain, JPPI mencatat peningkatan signifikan kasus kekerasan di sekolah yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moderat dalam Pendidikan (Sania Mashabi and Mahar Prastiwi,2025).

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya sebatas konsep, melainkan harus menjadi sikap hidup yang mengedepankan toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang inklusif diyakini mampu menjadi solusi dalam membendung radikalisme dan menciptakan harmoni sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, konsep moderasi beragama dapat ditemukan dalam berbagai ayat, termasuk Al-Baqarah ayat 126 yang menekankan pentingnya cinta tanah air dan Ali-Imran ayat 159 yang menegaskan sikap lemah lembut dalam berdakwah. Kedua ayat ini mengandung nilai-nilai universal yang dapat memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan keagamaan yang damai dan penuh kasih saying (M. Ikhwan et al.,2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama berdasarkan dua ayat tersebut dan bagaimana implementasinya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah. Dengan pendekatan tafsir tematik dan pedagogis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dengan tantangan keberagaman di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam (Rita Kumala Sari, 2023). Pendekatan ini menekankan pada makna, nilai, dan interpretasi yang berkembang di tengah masyarakat melalui analisis logis baik secara induktif maupun deduktif. Sebagai penelitian kepustakaan, sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi berfokus pada eksplorasi data dan informasi yang tersedia dalam dokumen-dokumen tertulis. Literatur yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pemahaman baru atau memperkuat teori yang ada (Wahyudin Darmalaksana,2020).

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan referensi utama dan pendukung, klasifikasi data sesuai fokus kajian, serta interpretasi terhadap isi yang dikaji. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan menyajikan kajian teoritis yang mendalam dan argumentatif mengenai konsep moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan agama Islam di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari kata "moderat", yang berarti sikap pertengahan, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai sikap mengurangi kekerasan atau menghindari sifat ekstrem, berakar dari bahasa Latin *moderâtio* yang berarti "kesedangan" (Muhammad Akmal Ramadhan et al.,2023). Dalam bahasa Arab, moderasi disebut *al-Wasathiyyah*, dari kata *wasath* yang berarti pertengahan, keadilan, dan keseimbangan. Menurut Imam Raghib al-Asfahani, *wasath* berarti "sama rata" di antara dua batas. Ibnu 'Asyur menambahkan bahwa secara terminologi, *wasath* mencerminkan nilai Islam yang menekankan keseimbangan tanpa berlebih-lebihan. Contohnya, berbagi berada di tengah antara sifat boros dan kikir, serta keberanian berada di antara sifat nekat dan takut (Agustiar,2025).

Ibnu Faris mendefinisikan *wasath* sebagai struktur bahasa yang menunjuk pada keadilan dan pertengahan, dimana bentuk tengah suatu hal adalah yang paling adil dan terbaik. Dalam penggunaannya, *wasath* bisa bermakna "di antara" atau "pilihan terbaik". Dalam literatur Islam, *wasathiyyah* dipahami sebagai sikap berada di tengah antara dua ekstrem, mencerminkan keadilan, keseimbangan, dan kualitas terbaik dalam segala aspek kehidupan.

Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengandung berbagai nilai penting yang saling melengkapi, di antaranya:

Keadilan**:** berasal dari kata *adl* (Arab) yang berarti keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keadilan diwujudkan dengan memperlakukan sesama sesuai hak dan martabatnya. Cinta Tanah Air (Hubbul Wathon)**:** merupakan rasa cinta, kesetiaan, dan kepedulian terhadap tanah air, ditunjukkan melalui kebanggaan, penghargaan, dan kesiapan berkorban untuk bangsa. Cinta Damai**:** damai dalam Islam lebih dari sekadar tidak adanya perang; ia meliputi rasa aman, toleransi, saling menghormati, memaafkan, dan upaya menyelesaikan konflik secara damai. Dialog Antaragama**:** dialog adalah pertukaran pikiran untuk memperjelas dan saling menghormati perbedaan, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan. Kerjasama**:** kerjasama berarti sekelompok orang berinteraksi intensif dan menyatukan keterampilan untuk

mencapai tujuan bersama, menjaga batasan sosial yang ada. Musyawarah**:** *syura* berarti mengambil pendapat terbaik melalui pertimbangan bersama. Musyawarah mendorong keputusan yang adil dan kolektif. **Persatuan**: persatuan adalah bersatunya berbagai perbedaan menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis, dan tidak terpecah-belah (. Hak Asasi Manusia (HAM**)**: HAM adalah hak-hak dasar yang melekat pada setiap manusia karena martabatnya, bukan karena pemberian masyarakat atau hukum (Rhona K.M. Smith et al.,2018).

Kemanusiaan: humanisme mengajarkan pemberdayaan individu sebagai manusia merdeka yang mampu mengembangkan potensinya untuk kebaikan bersama. Keadilan Sosial**:** dalam Pancasila, keadilan sosial berarti setiap warga negara diperlakukan adil dalam hukum, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kebebasan Beragama: kebebasan beragama berarti setiap individu bebas memilih, meyakini, dan menjalankan agamanya tanpa paksaan maupun tekanan pihak lain (Lukmanul Hakim, 2017).

Macam-Macam Moderasi

Moderasi dalam Akidah: islam menempuh jalan tengah antara kelompok yang meniadakan sifat Allah dan yang menyerupakan-Nya dengan makhluk. Surat Ali-Imran ayat 181 menunjukkan kesalahan kelompok Yahudi yang menyifati Allah dengan kefakiran. Islam menetapkan sifat Allah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa menyerupai makhluk. Moderasi dalam Ibadah: islam mengajarkan keseimbangan dalam ibadah, tidak berlebihan maupun asal-asalan. Hadis Nabi ﷺ menegaskan bahwa berlebihan dalam beragama justru akan mengalahkan pelakunya. Nabi menyesuaikan ibadahnya dengan kondisi jamaah, menunjukkan prinsip moderasi. Moderasi Kebangsaan: nilai "Persatuan Indonesia" dalam Pancasila sejalan dengan moderasi beragama, yaitu menjaga komitmen kebangsaan. Nasionalisme mendorong umat agar tidak mudah terpecah oleh doktrin keagamaan yang ekstrem. Moderasi dalam Hukum dan Pemerintahan: dalam hukum, moderasi berarti menegakkan keadilan dengan objektif. Hamka menekankan pentingnya mencari akar masalah dan mengupayakan perdamaian sebelum memutuskan perkara. Moderasi dalam Penciptaan Manusia dan Alam: semesta Allah menciptakan manusia dalam keseimbangan, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Infitar ayat 6–7. Keseimbangan ini menjadi fitrah manusia dan bukti kebesaran Allah. Moderasi dalam Kuliner: moderasi dalam makan adalah makan secukupnya, tidak berlebihan. Surat Al-Maidah ayat 89 mengajarkan memberi makan orang miskin dengan makanan yang layak dan biasa dikonsumsi sehari-hari, mencerminkan keseimbangan dalam konsumsi (Denden Somantri et al.,2024).

Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap keberagamaan yang seimbang antara penggunaan akal dan wahyu. Jika seseorang hanya mengandalkan akal, maka ia dapat bersikap acuh terhadap nash-nash agama. Sebaliknya, apabila hanya memahami nash secara literal tanpa mempertimbangkan akal, dapat muncul sikap konservatif. Seorang yang moderat akan berusaha menggabungkan akal dan wahyu, memanfaatkan akal untuk memahami agama sambil tetap berpedoman pada nash sesuai dengan konteksnya. Dalam rangka mengukur moderasi beragama seseorang, Kementerian Agama telah menetapkan empat indikator utama. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang selaras dengan konsensus dasar negara, seperti menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Mengamalkan ajaran agama dipandang sejalan dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Kedua, toleransi, yaitu sikap memberi kebebasan kepada orang lain untuk meyakini dan mengekspresikan keyakinannya serta menghormati perbedaan agama, ras, suku, budaya, dan jenis kelamin. Toleransi menjadi fondasi utama demokrasi, di mana semakin tinggi tingkat toleransi, maka semakin matang pula demokrasi sebuah bangsa. Ketiga, anti kekerasan, yakni menolak segala bentuk kekerasan baik verbal, fisik, maupun pikiran atas nama agama. Dalam konteks ini, tindakan ekstrem dan radikal yang menggunakan kekerasan demi perubahan sosial dan politik harus dihindari. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Sikap ini menunjukkan bahwa praktik beragama tidak dilakukan secara kaku, melainkan mampu menghargai praktik dan perilaku keberagamaan yang mengakomodasi budaya setempat. Dengan keempat indikator ini, moderasi beragama dapat diukur secara lebih konkret dalam kehidupan bermasyarakat (Tim Penyusun Kementerian Agama RI,2019).

Moderasi dalam Kurikulum PAI

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kurikulum dengan ciri khas yang membedakannya dari kurikulum umum. Kurikulum PAI berisi nilai-nilai Islam yang berasal dari hasil pemikiran filosofis, yang kemudian dipraktikkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Ciri khas ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam selalu berkaitan erat dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Syaiful Anam et al.,2024).

Kurikulum PAI mencantumkan moderasi sebagai salah satu tujuan utama dalam pengembangannya, yaitu untuk membentuk pola pikir dan sikap keagamaan masyarakat Indonesia yang moderat, inklusif, berbudaya, religius, serta mampu hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif(Agus Sulistyo and Ismarti,2021). Selain itu, lulusan diharapkan mampu menjadi solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia. Moderasi dalam kurikulum PAI menjadi landasan dalam pengembangan kerangka dasar kurikulum yang tercantum dalam landasan sosiologis. Kurikulum PAI di madrasah dirancang untuk mendukung terwujudnya madrasah sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan rekonstruksi sosial *(social reconstruction*), sehingga dapat membentuk sikap moderasi beragama dalam diri peserta didik dan berkontribusi dalam membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indikator sikap moderasi juga disebutkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya dalam tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu menjaga kedamaian dan keharmonisan hubungan antar umat beragama serta mengembangkan akhlak mulia. Mata pelajaran PAI sendiri merupakan pengembangan dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Berdasarkan muatannya, mata pelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, Kementerian Agama bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya mencanangkan kurikulum PAI yang menyisipkan nilai-nilai moderasi di dalamnya. Tugas berikutnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana implementasi nilai moderasi ini melalui pendidikan agama Islam di berbagai lembaga Pendidikan (Firmansyah,2022).

Definisi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah kegiatan terencana untuk membentuk kematangan pribadi peserta didik agar menjadi insan yang berkualitas secara sikap dan intelektual. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan berbasis nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Roidah Lina,2023). Hasan dalam Gina menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membina peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, penyampaian materi PAI harus dilakukan secara luas dan mendalam agar militansi peserta didik terhadap ajaran Islam semakin kuat. Pendidikan agama Islam juga berfungsi mempersiapkan manusia untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial melalui proses pengajaran, bimbingan, dan pelatihan, demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam menjadi jembatan dalam

menyebarkan ajaran Islam, namun keberhasilannya tetap bergantung pada kualitas pendidikan yang diterima. Visi PAI adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, jujur, adil, etis, disiplin, harmonis, dan produktif. Jalaluddin dalam Firmansyah menambahkan, Konferensi Pendidikan Islam Dunia pertama di Makkah tahun 1977 merekomendasikan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti sepenuh hati kepada Allah.

Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ulama Ahli Tafsir

Surat Al-Baqarah Ayat 126

﴿وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَه مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُه قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّه اِلٰى عَذَابِ النَّارِۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ﴾

"(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir." Dia (Allah) berfirman, "Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Baqarah [2]: 126)

Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Tentang Surat Al-Baqarah Ayat 126

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa doa Nabi Ibrahim dalam Surat Al-Baqarah ayat 126 mencerminkan konsep moderasi dalam beragama, yang menggabungkan antara komitmen terhadap agama dan kepedulian terhadap kepentingan kebangsaan. Doa Nabi Ibrahim untuk keamanan tanah Makkah tidak hanya berkaitan dengan kehidupan duniawi, tetapi juga mencakup upaya untuk menjaga kedamaian dan kesejahteraan bersama. Ibnu Katsir mengajarkan bahwa umat beragama harus mampu berperan aktif dalam menjaga keamanan dan kedamaian negara tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Ini mencerminkan sikap moderat di mana kewajiban agama dan kepentingan umum bisa berjalan seiring (Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi,2003).

Lebih lanjut, Ibnu Katsir mengaitkan doa Nabi Ibrahim dengan rasa cinta tanah air, yang menurutnya bukan hanya sekadar rasa bangga terhadap tempat kelahiran, tetapi juga tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan definisi cinta tanah air yang dikemukakan oleh Selvi Anjani dan Nila Afnilul Lisa, yang mengartikan cinta tanah air sebagai loyalitas dan kesetiaan terhadap negara. Cinta tanah air dalam konteks ini mengandung makna mendalam, yaitu tindakan nyata yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, seperti doa Ibrahim untuk keamanan tanah airnya.

Konsep moderasi beragama yang terkandung dalam doa Nabi Ibrahim ini juga menyentuh prinsip keadilan, yang terlihat dalam sikap Allah yang memberi kesempatan kepada orang kafir untuk menikmati kehidupan dunia sementara sebelum mendapatkan balasan di akhirat. Ini menggambarkan bahwa dalam Islam, keadilan mencakup pemberian hak yang sesuai dengan ketentuan Allah, baik kepada orang yang beriman maupun yang tidak. Pendapat Ibnu Katsir ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam Pancasila, khususnya sila kelima yang menegaskan perlakuan adil terhadap setiap individu. Doa Nabi Ibrahim, yang mencakup semua umat manusia, termasuk yang tidak beriman, menunjukkan betapa pentingnya keadilan dalam moderasi beragama.

Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Tentang Surat Al-Baqarah Ayat 126

Dalam Tafsir Al-Qurthubi tentang Surat Al-Baqarah ayat 126, dijelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim untuk keamanan kota Makkah mencerminkan pentingnya doa bagi tanah air. Nabi Ibrahim memohon agar Makkah menjadi tempat yang aman dan makmur bagi penduduknya. Terkait status Makkah sebagai tanah haram, para ulama berbeda pendapat: ada yang mengatakan Makkah sudah suci sebelum doa Nabi Ibrahim, sementara yang lain berpendapat kesucian itu baru terjadi setelah doanya, sebagaimana Madinah yang menjadi tanah haram setelah doa Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Selanjutnya, dalam doa tersebut, Nabi Ibrahim juga memohonkan rezeki bagi penduduk Makkah, terutama bagi orang-orang beriman. Namun, Allah tetap memberikan rezeki kepada semua, termasuk orang-orang, sebagai bentuk keadilan sosial. Menurut Al-Qurthubi, hal ini menunjukkan sikap moderasi beragama dan keadilan universal, di mana setiap orang diperlakukan adil tanpa memandang agama atau keyakinan, sejalan dengan konsep moderasi beragama yang diajarkan oleh para ulama seperti Abu Hasan Mustofa Ibn Ismail As-Sulaimaniy (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi,2006).

Akhirnya, pandangan Al-Qurthubi ini tidak hanya menegaskan pentingnya cinta tanah air, tetapi juga menekankan nilai-nilai keadilan sosial dan moderasi beragama, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kelima tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Doa Nabi Ibrahim menjadi contoh nyata bagaimana kecintaan terhadap tanah air diwujudkan dalam doa dan tindakan nyata untuk kemaslahatan Bersama.

Perspektif Tafsir Al-Misbah Tentang Surat Al-Baqarah Ayat 126

Surat Al-Baqarah ayat 126 berisi doa Nabi Ibrahim agar Makkah menjadi negeri yang aman dan penduduknya diberikan rezeki. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menyoroti bahwa doa ini mencerminkan sikap cinta tanah air, yang merupakan bagian dari moderasi beragama. Cinta tanah air dalam pandangan Quraish Shihab sejalan dengan teori Sayyid

Muhammad dalam *At-Tahliyah Wa At-Targhib*, yang menyatakan bahwa cinta tanah air diwujudkan melalui kontribusi untuk kemaslahatan umum. Pendapat ini juga diperkuat oleh Selvi Anjani dan Nila Afnilul Lisa, yang melihat cinta tanah air sebagai rasa bangga, loyalitas, dan penghargaan terhadap tanah air (Vivit Nur Kholifah,2022).

Selain itu, tafsir Quraish Shihab menekankan keadilan Allah yang memberikan rezeki duniawi kepada semua manusia, baik beriman maupun. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan yang diuraikan oleh Abu Hasan Mustofa Ibn Ismail As-Sulaimaniy dan nilai keadilan sosial dalam Pancasila, bahwa setiap orang berhak menikmati nikmat dunia tanpa diskriminasi. Penjelasan ini juga sejalan dengan prinsip al-musawah dan at-tas Dari berbagai tafsir, seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Baqarah ayat 126 mengajarkan dua konsep penting dalam moderasi beragama: pertama, berdoa untuk keamanan, kemakmuran, dan kedamaian negeri; kedua, bersikap adil terhadap semua orang tanpa membedakan keyakinan. Kedua nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan moderat.

Surat Ali-Imran ayat 159

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali-Imran [3]: 159)

Tafsir Ibnu Katsir tentang Surat Ali-Imran Ayat 159

Ayat ini mengandung pesan penting tentang kelembutan hati dan pendekatan yang penuh kasih sayang terhadap umat. Allah mengingatkan Rasulullah ﷺ bahwa kelembutan yang beliau miliki terhadap umatnya bukanlah karena kekuatan pribadi, tetapi merupakan rahmat dari Allah. Penafsiran Ibnu Katsir menyoroti bagaimana sifat lembut Nabi Muhammad ﷺ yang menjadi kunci keberhasilan beliau dalam memimpin umat, berbanding terbalik dengan sikap keras dan kasar yang justru dapat menjauhkan orang dari beliau. Ibnu Katsir menguraikan bahwa kata **"فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ"** menunjukkan bahwa rahmat Allah-lah yang melunakkan hati Rasulullah ﷺ terhadap umatnya. Sifat ini menjadi cermin dari akhlak beliau yang penuh kasih, yang membuat umat tertarik dan patuh pada perintah-Nya. Sebaliknya, jika Nabi

bersikap **"فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ"** (keras hati dan kata-katanya), umat akan menjauh dari beliau (Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi,2023).

Berdasarkan tafsir ini, Ibnu Katsir menekankan pentingnya sikap lembut dan penyampaian yang penuh rasa kasih dalam berdakwah. Ini mengarah pada perintah **" فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ"** untuk memaafkan, meminta ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dalam urusan. Rasulullah ﷺ mengajarkan pentingnya musyawarah, dengan mengambil pendapat umat untuk memperoleh keputusan yang terbaik bersama, seperti yang terjadi dalam peristiwa perang Badar. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa meskipun Rasulullah ﷺ mengajak musyawarah, beliau tidak ragu untuk bertindak sesuai keputusan setelah bertekad dan bertawakkal kepada Allah. Ayat ini memberikan petunjuk bahwa tawakal kepada Allah setelah keputusan diambil adalah tindakan yang sangat dihargai oleh Allah.

Penerapan dalam Konteks Cinta Damai dan Musyawarah

Penafsiran ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa sikap penuh kasih sayang dan kelembutan dapat mencegah kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh Moh. Toriqul Chaer, cinta damai mencakup sikap saling menghargai dan tidak berlebihan dalam bertindak. Hal ini juga dapat dilihat dalam penelitian Yunita Dwi, yang menunjukkan bahwa menghargai perbedaan dan menghindari kekerasan menjadi indikator dari sikap cinta damai. Pendapat Ibnu Katsir menguatkan gagasan ini, dimana Rasulullah ﷺ tidak hanya menunjukkan kelembutan, tetapi juga menunjukkan cara efektif untuk memelihara kedamaian dalam masyarakat (Yunita Dwi Setyoningsih,2019).

Pentingnya musyawarah yang diajarkan Nabi ﷺ juga senada dengan teori-teori lainnya yang menekankan pentingnya diskusi terbuka dan pengambilan keputusan bersama untuk menciptakan kesepakatan yang adil dan damai. Ini menunjukkan bahwa prinsip musyawarah yang diajarkan oleh Nabi ﷺ bukan hanya soal mencari solusi terbaik, tetapi juga membangun rasa saling menghormati dan menghargai di antara umat. Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir atas Surat Ali-Imran Ayat 159 tidak hanya memberikan pemahaman tentang sifat Rasulullah ﷺ, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dasar yang relevan dengan konsep moderasi beragama dan penciptaan kedamaian dalam masyarakat.

Perspektif Tafsir Al-Qurthubi tentang Surat Ali-Imran Ayat 159

Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Surat Ali-Imran ayat 159 menunjukkan kelembutan Nabi Muhammad ﷺ dalam menghadapi para sahabat yang melakukan kesalahan setelah perang Uhud. Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk bersikap penuh kasih sayang dan menghindari kekerasan, sehingga kepemimpinan beliau menjadi contoh teladan dalam membangun kedamaian melalui kelembutan, bukan kekasaran.

Selain itu, Al-Qurthubi menekankan pentingnya musyawarah dalam kepemimpinan. Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk melibatkan para sahabat dalam pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa musyawarah bukan hanya sarana mencari solusi terbaik, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap pendapat orang lain, selama tetap berpegang pada prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Dari ajaran ini, dapat dipetik pelajaran bahwa kelembutan dan musyawarah adalah kekuatan dalam kepemimpinan. Setiap keputusan yang diambil setelah musyawarah hendaknya disertai dengan tawakal kepada Allah, karena hanya dengan pertolongan-Nya segala urusan dapat berjalan dengan baik (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi,2006).

Perspektif tafsir Al-Misbah tentang Surat Ali-Imran Ayat 159

Surat Ali-Imran ayat 159 menggambarkan kelembutan sikap Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, khususnya setelah peristiwa perang Uhud, di mana beliau tetap memaafkan para sahabat yang bersalah dan mengajak mereka bermusyawarah. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Allah membentuk kepribadian Nabi صلى الله عليه وسلم dengan membimbing hatinya untuk bersikap lemah lembut dan penuh kasih, mencerminkan ajaran tentang cinta damai. Sikap Nabi ini sejalan dengan prinsip menghargai orang lain dan pentingnya membangun kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, sikap Nabi صلى الله عليه وسلم dalam bermusyawarah, baik dalam urusan perang, rumah tangga, maupun sosial, menunjukkan pentingnya dialog dan penerimaan pendapat orang lain. Pendekatan Nabi ini sejalan dengan pandangan Barizi, Riko, dan Louis, yang menekankan bahwa musyawarah adalah forum untuk mendengarkan berbagai ide demi menemukan solusi terbaik. Ja'far Muttaqin juga menekankan bahwa tujuan musyawarah adalah menghasilkan keputusan yang disepakati bersama. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama yang tercermin dalam Surat Ali-Imran ayat 159 meliputi dua hal utama: pertama, bersikap lemah lembut dalam ucapan dan tindakan, serta kedua, membiasakan musyawarah dalam segala urusan untuk mencari solusi terbaik. Kedua sikap ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan tentang nilai-nilai moderasi beragama perspektif ulama ahli tafsir dan implementasinya melalui pendidikan agama Islam di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah bahwa: 1. Nilai moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurthubi, dan tafsir Al-Misbah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 126 dan surat Ali-Imran ayat 159 yaitu mencintai tanah air atau sikap nasionalisme, adil, lemah lembut dan anti terhadap kekerasan, serta

bermusyawarah, 2. Nilai-nilai moderasi dapat diterapkan melalui pendidikan agama Islam secara teoritis maupun praktis. Penerapan secara teoritis dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI. Adapun penerapan secara praktis dilakukan dengan memanfaatkan peran pendidik sebagai role model dan perancang kebiasaan. Selain itu, pendidik juga dapat menerapkan nilai-nilai moderasi melalui proses pembelajaran PAI dalam kelas dan program-program pendukung di luar kelas seperti studi lapangan, kemah pramuka, outbound, dan festival budaya. Berikutnya, pendidik harus melakukan monitoring dan menyusun instrumen evaluasi seperti memberikan angket kepada peserta didik dan pembuatan daily habit tracker guna mengetahui sejauh apa nilai moderasi berhasil diterapkan melalui pendidikan agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

Agustiar. (2025). The value of religious moderation in compulsory wills to non-Muslims through the application of Maqasid Shari'ah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 9*(1), 41–62.

Al-Qurthubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 2). Al-Resalah.

Anam, S., et al. (2024). *Metode dan media pengajaran PAI di era Society 5.0*. Get Press Indonesia.

Darmalaksana, W. (2020). *Cara menulis proposal penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.

Firmansyah. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5*(1), 47–63.

Hakim, L. (2017). Kebebasan beragama dalam perspektif Islam. *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan, 20*(1), 39–50.

Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 203–215.

Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2*(3), 201–208.

Hilalludin, H., Januardi, H., & Jumadi, J. (2024). Eksplorasi nilai-nilai Stoikisme dalam sudut pandang Islam. *Jurnal Ibn Abbas, 1*(1), 1–17.

Ibnu Katsir, I. A. F. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-Adhzim* (Jilid 1). Al-Maktabah Al-Islamiyah.

Ikhwan, M., et al. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 21*(1), 1–15.

Jazuli, M. (2021). Penelitian ungkap sikap intoleran masyarakat terhadap agama lain masih tinggi. NU Online. https://nu.or.id/balitbangkemenag/penelitian-ungkap-sikap-intoleran-masyarakat-terhadap-agama-lain-masih-tinggi-lauJE

Kholifah, V. N. (2022). Konsep keadilan dalam Al-Qur'an (Studi komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap ayat-ayat adil). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4*(2), 127–159.

Lina, R. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Global Islamic School Yogyakarta. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 934–946.

Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024). JPPI: Sepanjang tahun 2024 ada 293 kasus kekerasan di sekolah. *Kompas*. https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah

Ramadhan, M. A., et al. (2023). Moderasi beragama dalam keberagaman di Indonesia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1*(6), 159–177.

Santoso, B. R. (2023). Fenomena moderasi beragama di Indonesia perspektif Islam kosmopolitan M. Fethullah Gulen. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9*(3), 1193–1204.

Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora, 16*(1), 60–69.

Setyoningsih, Y. D. (2019). Konseling kelompok dengan teknik psikodrama "nilai karakter cinta damai" untuk mereduksi perilaku agresif siswa. *Journal Empathy Couns, 1*(1), 32–43.

Smith, R. K. M., et al. (2018). *Hukum hak asasi manusia: Materi*. Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM), Universitas Islam Indonesia.

Somantri, D., et al. (2024). *ASWAJA An-Nahdliyah: Tipologi & amaliyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Sulistyo, A., & Ismarti. (2021). Urgensi dan strategi penguatan literasi media dan digital dalam pembelajaran agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 129–139.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.